

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keikutsertaan Masyarakat Untuk Pelaksanaan Vaksin Covid-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Factors Affecting Community Participation for the Implementation of the Covid-19 Vaccine in Medan Tuntungan Health Center

Taufik Ririansyah¹, Ismail Efendy², Yuniati³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan 20124

Email : taufikririansyah18@gmail.com

Abstrak

Tahun 2019 ditemukan adanya kasus *pneumonia* misterius yang pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, China. Badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) secara resmi mengumumkan nama penyakit penyebab kasus tersebut sebagai *Coronavirus Disease 2019* atau yang biasa disebut dengan Covid-19. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2). Akibat penyebaran kasus yang sangat pesat, WHO menetapkan status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) / Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor apa saja yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan vaksin covid-19 di Puskesmas Medan Tuntungan. Desain penelitiannya yaitu kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022 di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan Medan. Pengambilan sampel dengan menggunakan *consecutive sampling*, yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sampai mencapai jumlah yang diinginkan yaitu sebanyak 75 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan ($p=0,001$), pengetahuan ($p=0,000$), sumber informasi ($p=0,001$), religius ($p=0,000$) dukungan keluarga ($p=0,000$), KUPI ($p=0,000$), terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan vaksin Covid-19 di Puskesmas Medan Tuntungan. Variabel yang paling dominan memengaruhi keikutsertaan masyarakat adalah religius dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ dan nilai $Exp(B)$ sebesar 14,493.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah semua faktor penelitian memengaruhi keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan vaksin dan faktor religius merupakan faktor yang paling dominan. Saran kepada masyarakat agar dapat menambah pengetahuan dengan mencari informasi tentang covid-19 dari sumber yang valid karena kereligiusan seseorang salah satu dasarnya adalah adanya pengetahuan yang baik tentang covid-19. Kepala puskesmas dan instansi terkait agar dapat mengawasi dan mengkoordinasi kegiatan vaksinasi serta melakukan sosialisasi khususnya kesekolah-sekolah agar tepat sasaran.

Kata Kunci : Pendidikan, pengetahuan, sumber informasi, religius, dukungan keluarga, KIPI, keikutsertaan vaksin covid-19

Abstract

In 2019, a mysterious case of pneumonia was first reported in the city of Wuhan, China. The World Health Organization (WHO) has officially announced the name of the disease causing the case as Coronavirus Disease 2019 or commonly referred to as Covid-19. Covid-19 is an infectious disease caused by the Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov-2). Due to the rapid spread of cases, WHO has declared the status of a Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) / Public Health Emergency (KKM).

The purpose of this study was to see what factors influence community participation in the implementation of the COVID-19 vaccine at the Medan Tuntungan Health Center. The research design is quantitative with a cross sectional design. The research was carried out from December 2021 to February 2022 in the working area of the Tuntungan Health Center, Medan. Sampling using consecutive sampling, namely the technique of determining the sample with certain considerations until it reaches the desired number of 75 people. Data collection techniques using a questionnaire.

The results of the study concluded that there was an effect of education ($p=0.001$), knowledge ($p=0.000$), sources of information ($p=0.001$), religious ($p=0.000$) family support ($p=0.000$), AEFI ($p=0.000$), on community participation in the implementation of the Covid-19 vaccine at the Medan Tuntungan Health Center. The most dominant variable influencing community participation is religious with a p value of $0.000 < 0.05$ and an $Exp (B)$ value of 14.493.

The conclusion in this study is that all research factors affect community participation in the implementation of vaccines and religious factors are the most dominant factors. Suggestions for the public to be able to increase knowledge by seeking information about covid-19 from valid sources because one of the basics of a person's religiosity is having good knowledge about covid-19. Heads of puskesmas and related agencies should be able to supervise and coordinate vaccination activities as well as conduct socialization especially to schools so that they are right on target.

Keywords : Education, knowledge, sources of information, religious, family support, AEFI, participation in the covid-19 vaccine

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 lalu ditemukan adanya kasus *pneumonia* misterius yang pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, China. Badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) secara resmi mengumumkan nama penyakit penyebab kasus tersebut sebagai *Coronavirus Disease 2019* atau yang biasa disebut dengan Covid-19 (Huang et al., 2020). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2), yang merupakan *coronavirus* jenis baru dan sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Akibat penyebaran kasus yang sangat pesat, WHO menetapkan status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) / Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM), yaitu kondisi yang saat ini terjadi dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan masyarakat dunia dan besar kemungkinan adanya penyebaran penyakit antar negara (Nastiti et al., 2020). Selanjutnya, pada tanggal 11 Maret 2020 WHO secara resmi menetapkan wabah virus corona sebagai pandemi (Murray et al., 2020). Kasus Covid-19 per 19 Januari 2021 di dunia sudah mencapai 96 juta kasus, dengan jumlah kasus di Indonesia sebanyak 927.380 kasus dan 26.590 orang meninggal dengan angka kematian sebesar 2,9%. Angka ini diketahui lebih besar dari angka kematian akibat Covid-19 di dunia yaitu sebesar 2,1% (Maijefri et al., 2022).

Vaksin berdasarkan Permenkes No 84 tahun 2020 diartikan sebagai produk biologi yang mengandung antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau yang telah dilemahkan, utuh atau sebagian, atau toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan zat lain, dan bila diberikan kepada seseorang akan menyebabkan kekebalan spesifik secara aktif melawan penyakit tertentu (DEVIA, 2021). Proses atau tindakan memasukkan vaksin kedalam tubuh manusia dinamakan dengan vaksinasi. Tujuan dari vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi risiko penularan dan memutus mata rantai Covid-19 .

Data yang diperoleh dari survei daring yang dilakukan oleh kerjasama antara Kemenkes RI (2020), WHO, ITAGI, UNICEF mengenai penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia, didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang enggan untuk menerima vaksin Covid-19, alasan penolakan vaksin Covid-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektivitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%). Sumatera Utara yang menduduki dua peringkat terbawah dengan persentase kesediaan menerima vaksin Covid-19 terendah yaitu sebesar 47%¹⁵. (Prompetchara et al., 2020)

Dinas Kesehatan Medan menyebutkan dari 33 kabupaten/kota di Sumut, baru 31 daerah yang bisa melaksanakan vaksinasi anak. Sedangkan 2 kabupaten/kota lagi, Padang Sidempuan dan Padang Lawas belum melaksanakannya karena belum memenuhi syarat target vaksinasi lansia 60 persen. Cakupan vaksinasi anak saat per 13 Januari sebanyak 28 persen. Angka ini masih dari 31 kabupaten/kota, belum termasuk 2 kabupaten/kota lagi karena belum memenuhi syarat vaksinasi lansia 60 persen, dari 31 kabupaten/kota yang melaksanakan vaksinasi anak, cakupan tertinggi didapatkan dari Kabupaten Humbang Hasundutan 84,4 persen dan Pematang Siantar 84,1 persen. Sementara cakupan terendah yaitu Deli Serdang 0,5 persen dan Medan 1,6 persen.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti penting untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan”.

METODE

Penelitian Ini adalah penelitian kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *Regresi Logistic Berganda* yaitu untuk melihat faktor yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Tuntungan dan dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai februari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2.1. Hasil Analisis Univariat.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Pendidikan	f	%
SD-SMA	49	65,3
PT (Perguruan Tinggi)	26	34,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dari 75 responden penelitian, ada 49 responden (65,3 %) yang mempunyai tingkat pendidikan SD sampai dengan SMA. Pendidikan sampai dengan perguruan tinggi ada 26 responden (34,7%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Pengetahuan	f	%
Tidak baik	47	62,7
Baik	28	37,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa dari 75 responden penelitian, ada 47 responden (62,7 %) yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tidak baik . Pengetahuan responden yang baik ada sebanyak 28 orang (37,3%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sumber Informasi masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Sumber Informasi	f	%
Tidak baik	43	57,3
Baik	32	42,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa dari 75 responden penelitian, ada 43 responden (57,3 %) yang mendapat sumber informasi yang tidak baik sedangkan yang mendapat sumber informasi yang baik ada sebanyak 32 responden (42,7%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Religius masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Religius	f	%
Tidak mempercayai	40	53,3
Mempercayai	35	46,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa dari 75 responden penelitian, ada 40 responden (53,3 %) yang memiliki keyakinan religius dengan tidak mempercayai vaksin tersebut dan sebanyak 35 responden (46,7%) mempercayai vaksin tersebut.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Dukungan Anggota Keluarga untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Dukungan Anggota Keluarga	f	%
Tidak mendukung	43	57,3
Mendukung	32	42,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa dari 75 responden penelitian, ada 43 responden (57,3 %) memperoleh dukungan keluarga sedangkan 32 responden (42,7%) tidak memperoleh dukungan keluarga.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Ikuan Pasca Imunisasi (KIPI) masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Kejadian Ikuan Pasca Imunisasi (KIPI)	f	%
Terjadi	30	40,0
Tidak terjadi	45	60,0
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa dari 75 responden penelitian, ada 30 responden (40,0 %) mengalami Kejadian Ikuan Pasca Imunisasi (KIPI) dan 45 responden (60,0%) tidak mengalami Kejadian Ikuan Pasca Imunisasi (KIPI).

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi berdasarkan Keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Keikutsertaan Masyarakat	f	%
Tidak ikut	42	56,0

Ikut	33	44,0
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa dari 75 responden penelitian, ada 42 responden (56,0 %) yang tidak mengikutsertakan anaknya untuk di vaksin dan ada 33 responden (44,0%) yang mengikutsertakan anaknya untuk di vaksin.

5.1.Pembahasan

5.1.1. Pengaruh Pendidikan dengan Keikutsertaan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap keikutsertaan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan dengan nilai *p value* $0,001 < 0,05$.

Tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap vaksin Covid-19, disebutkan mayoritas masyarakat dilokasi penelitian yang berpendidikan tinggi (Sarjana) menganggap vaksin Covid-19 penting, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. "Masyarakat menilai vaksin harus bersifat wajib, terlepas dari gratis atau tidaknya. Meski begitu masih terdapat hampir 40 persen masyarakat tidak setuju dengan kebijakan wajib vaksin Covid-19 yang mayoritas merupakan masyarakat berpendidikan SD sampai SMA dan ini secara langsung berdampak pada persepsi negatif masyarakat yang menyurutkan kesediaan untuk menerima vaksin. Menurut peneliti hampir sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD-SMA dan memiliki pekerjaan mayoritas sebagai wiraswasta. Kesibukan ini mengakibatkan masyarakat tidak berpartisipasi dalam mengikuti vaksin covid-19 karena masyarakat tidak punya waktu luang karena sibuk dengan pekerjaannya.

5.1.1.1. Pengaruh Pengetahuan dengan Keikutsertaan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan.

Pengetahuan merupakan suatu ide yang muncul untuk mendapatkan informasi dan memahami hal-hal yang diketahui yang dapat diingat dalam pikiran agar bisa diambil gagasan atau informasi yang baru. Menurut Notoatmodjo (2010), menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu sumber informasi yang didapatkan melalui penginderaan manusia pada objek tertentu. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Arikunto, 2010). Masyarakat memiliki pola berpikir tertentu dan pola berpikir diharapkan dapat berubah dengan diperolehnya pengalaman, pendidikan dan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan sebagai alat jaminan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman.

5.1.2. Pengaruh Sumber Informasi dengan Keikutsertaan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan.

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di lokasi Medan Tuntungan sebagai pengguna layanan digital mengakses informasi Covid-19 melalui lini sosial media diantaranya masih bersinggungan dengan berbagai bentuk postingan yang memuat teori konspirasi. Menurut mereka, mayoritas masyarakat masih percaya dengan teori konspirasi elite global yang menyatakan bahwa vaksin Covid-19 dibuat demi keuntungan korporasi farmasi ataupun untuk memasukan microchip dalam tubuh manusia. Masyarakat umum biasanya mendapatkan pengetahuan mengenai Covid-19 melalui media informasi yang digunakan untuk mencari tahu suatu permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat sekarang. Informasi tidak lagi dimaknai sebagai informasi dari satu orang ke orang lain, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk mencari penyelesaian masalah yang ada setiap saat. Namun pada kenyataannya, muncul masalah tersendiri dalam peredaran informasi yang cepat. Beritanya tidak valid dan sumbernya tidak jelas. Hoaks tentang vaksin Covid-19 menimbulkan kepanikan publik dalam menghadapi pendistribusian vaksin Covid-19.

Informasi media sosial sangat berpengaruh terhadap opini masyarakat. Terlepas dari latar belakang yang dimiliki, masih saja terdapat masyarakat yang terpapar pusaran berita palsu ataupun teori konspirasi yang beredar di sosial media. Dalam penelitian yang terkait analisis teks media sosial, sebaran hoaks dan konspirasi terkait Covid-19 sehingga masyarakat menyerukan “Tolak Vaksin” atau “Anti Vaksin”. Masyarakat merasa anak-anak mereka tidak perlu mendapat vaksin Covid-19 karena mereka sudah menjamin akan kesehatan anaknya masing-masing dan mereka merasa bahwa anak-anak mereka bukan “bahan percobaan”. Informasi media sosial di berbagai platform berpengaruh terhadap pandangan masyarakat, pengaruh tersebut membentuk persepsinya dalam keikutsertaan program vaksinasi Covid-19 pemerintah.

5.1.3. Pengaruh Religius dengan Keikutsertaan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara religius terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari variabel religius (keyakinan yang dianut) responden yang meyakini keamanan dan efektifitas vaksin Covid-19 menyatakan tidak aman dan menyatakan tidak efektif. Mereka menyatakan takut efek samping dan responden ada yang menyatakan bertentangan dengan nilai agama. Khusus terkait tokoh agama, peranannya memang sangat strategis dalam diseminasi pengetahuan tentang Covid-19, vaksin dan vaksinasi ini, kepada masyarakat atau umat beragama, sebagai yang

paling dipercaya menjelaskan pencegahan Covid-19, setelah dokter dan presiden. Tokoh agama menjadi sumber informasi yang paling dipercaya. Agama yang menjadi faktor religius atau keyakinan yang dianut responden menjadi faktor kunci dari kesediaan masyarakat Medan Tuntungan untuk menerima vaksinasi Covid-19. Faktor religius adalah faktor determinan protektif kesediaan masyarakat dalam menerima vaksinasi Covid-19.

1. Pandangan masyarakat menurut Agama Islam

Masyarakat masih meyakini bahwa vaksin covid-19 diragukan kehalalannya. Masyarakat juga masih memiliki keyakinan bahwa spiritualitas adalah cara terbaik dalam menghadapi penyakit. Mereka menganggap bahwa dengan ketekunan menjalankan ibadah dan yakin saja akan kekuatan dan kekuasaan Tuhan tanpa melakukan vaksin covid-19 anak-anak mereka akan terhindar dari virus yang mematikan tersebut. Keyakinan ini membuat masyarakat beranggapan bahwa virus covid-19 hanya menyerang orang-orang yang tidak tekun menjalankan ibadah agamanya masing-masing.

Keyakinan responden tentang keamanan dan efektifitas vaksin Covid-19 masih ada yang berpendapat cukup bagus tetapi masih lebih banyak kelompok yang belum meyakini keamanan dan efektifitas vaksin Covid-19 ini. Mereka tidak bersedia mengikutsertakan anak-anaknya vaksinasi dengan alasan keamanan tersebut.

Berdasarkan studi Al-Mohaithef M di Arab Saudi, responden yang tertarik untuk divaksinasi Covid-19 adalah mereka yang warga non-Saudi Arabia, warga Saudi Arabia adalah dominan Muslim. Tanggapan Muslim terhadap virus ini dapat dikategorikan menjadi setidaknya lima tipologi.

Terkait dengan masih rendahnya responden yang bersedia menerima vaksinasi Covid-19 menunjukkan bahwa masih perlu sosialisasi yang lebih mendalam untuk keberhasilan pelaksanaan vaksinasi di wilayah Medan Tuntungan. Sosialisasi kebijakan ulama belum berjalan efektif, seperti terlihat pada beberapa kasus seperti penolakan penutupan masjid dan pelarangan kegiatan keagamaan lainnya, akibat minimnya pengetahuan masyarakat tentang wabah ini. Kebijakan pemerintah tentang pembatasan sosial skala besar yang didukung penuh oleh Majelis Ulama Indonesia adalah sebagai representasi tokoh agama belum mampu menekan semangat masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan dimasa pandemi. Hal tersebut menunjukkan otorisasi ulama dan pemuka agama lain dalam melawan pandemi Covid-19 bagi masyarakat masih kurang.

2. Pandangan menurut Agama Kristen Protestan dan Katolik

Masyarakat yang beragama Kristen Protestan berpendapat bahwa mereka percaya dan mau mengikuti anjuran pemerintah untuk ikut membawa anak-anak mereka untuk di vaksin. Para tokoh agama menyarankan dan sangat aktif ikut berperan dalam upaya sosialisasi manfaat vaksinasi sehingga ajakan untuk membawa anaknya vaksinasi dapat berjalan dengan baik dengan tetap menghimbau kepada para jemaatnya untuk selalu mengikuti protokol kesehatan dalam menghadapi Covid-19.

Begitu juga dengan masyarakat yang beragama Katolik, umumnya jemaat akan lebih patuh dan lebih percaya apabila yang menghimbau tersebut adalah pemimpin agama mereka. Pemimpin gereja katolik yaitu Pastor mengatakan bahwa gereja selalu mengajarkan kepada umatnya tentang kewajiban untuk bertindak demi kesejahteraan bersama. Pada masa pandemi, aturan pemerintah tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB), social distancing, work from home atau stay at home merupakan usaha untuk mencegah penyebaran COVID-19 demi kesehatan publik dan kebaikan bersama. Sebagai pemimpin umat Katolik, Pastor berpesan bahwa pada dasarnya, protokol pencegahan penyebaran COVID-19 ini cukup efektif dengan bertumpu pada perilaku hidup bersih dan sehat. Para pastor mencontohkan dengan membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun setelah dan sebelum beraktivitas, menggunakan masker apabila berada di tempat umum dan menjaga jarak fisik antar individu sejauh dua meter. Sejak situasi darurat pandemi COVID-19, Gereja Katolik melalui keuskupan di Indonesia mengeluarkan imbauan untuk meniadakan kegiatan di lingkungan gereja, baik liturgi maupun nonliturgi. Kepentingan terhadap perlindungan publik secara lebih luas menjadi pertimbangan penting yang paling utama.

3. Pandangan menurut Agama Budha dan Khonghucu

Tokoh agama Budha dan Khonghucu turut serta mensosialisasikan, mengajak segenap pengikutnya untuk mengikuti program vaksinasi yang sedang digalakkan pemerintah sehingga mereka melakukan anjuran pemerintah untuk ikut serta berpartisipasi membawa anak-anak mereka untuk di vaksin. Mereka beranggapan jika seseorang sehat, maka keluarganya pun akan ikut terjaga kesehatannya. Tokoh agama menekankan vaksin merupakan jalan keluar untuk memutuskan pandemi Covid-19. Pengikut agama Budha dan Khonghucu yang sudah di vaksin juga selalu dianjurkan dan diingatkan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan dan disiplin 5M. Yaitu, memakai masker, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menghindari kerumunan, serta mengurangi mobilitas.

4. Pandangan menurut Agama Hindu

Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Wisnu Bawa Tenaya mengajak umat Hindu untuk mengikuti program vaksinasi Covid-19 yang digerakkan oleh pemerintah.

Pemimpin umat Hindu ini sudah melakukan vaksinasi dan mengatakan bahwa tidak merasa bermasalah setelah divaksin. Masyarakat umat Hindu sangat antusias untuk membawa keluarganya terutama anak-anaknya untuk ikut program vaksinasi covid-19. masyarakat beragama Hindu cenderung lebih patuh dan ikut kepada pimpinan agama mereka sehingga ketika pemimpin agama mereka ikut dalam program vaksinasi maka dengan sendirinya mereka akan sadar dan ikut serta dalam program vaksinasi terutama pada usia anak sekolah.

5.1.4. Pengaruh Dukungan Keluarga dengan Keikutsertaan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan.

Adanya dukungan (motivasi) berperan sangat besar dalam menentukan status kesehatan masyarakat. Keterlibatan anggota keluarga atau orang terdekat terutama pasangan/suami dapat membantu terjadinya perubahan untuk berperilaku dan juga meningkatkan kesadaran untuk berubah ke arah hidup sehat. Dorongan dan dukungan keluarga terhadap ibu untuk membawa anaknya vaksin covid-19 sangat diperlukan. Dukungan keluarga dapat diukur dengan melihat, mendukung atau tidaknya terhadap keikutsertaan responden dalam membawa anaknya dan menyetujui/mengizinkan anaknya untuk divaksin yang dilakukan disekolah ataupun di puskesmas.. Dukungan keluarga yang baik untuk memotivasi responden dapat dilihat dari keikutsertaannya minimal 1 kali dalam pemberian vaksin covid-19.

Menurut peneliti, semakin kurang dukungan keluarga terdekat maka semakin besar kemungkinan responden tidak ikut serta dalam pelaksanaan pemberian vaksin covid-19. Dukungan dari keluarga atau orang terdekat merupakan hal yang perlu ditingkatkan. Pentingnya peranan ini tidak hanya sebagai pengambil keputusan, diharapkan juga selalu memberi perhatian terhadap kesehatan dan keselamatan anak di masa pandemi ini. Dukungan keluarga sangat membantu dalam pembentukan perilaku kesehatan masyarakat karena ibu yang mewakili keluarga akan cenderung menuruti apa yang disarankan oleh keluarga terdekatnya sehingga dukungan keluarga menjadi faktor yang besar hubungannya dengan partisipasi responden dalam keikutsertaan dalam pemberian vaksin covid-19.

5.1.6. Hubungan Kejadian Ikuan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan Keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukka nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Kejadian Ikuan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan.

Beberapa efek samping dari vaksin covid-19 adalah nyeri tempat suntikan, ringan sampai sedang, kelelahan dan sakit kepala, insiden kejadian efek samping yang serius pada kelompok yang di vaksin kecil. Seseorang yang mempunyai riwayat penyakit covid-19 cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin covid-19, kemudian yang tidak mempunyai riwayat penyakit covid-19 memiliki persepsi yang negatif maupun positif terhadap vaksin covid-19 karena masyarakat menerima dengan baik vaksinasi covid-19 dengan keinginan untuk segera mengakhiri pandemi covid-19.

KIPI dari pemberian vaksin-19 ini menunjukkan reaksi ringan hingga sedang. KUPI lokal yang umum terjadi, antara lain adalah nyeri, kemerahan, dan pembengkakan, serta KUPI sistemik yang umum terjadi adalah sakit kepala, rasa lelah, nyeri otot, mengantuk, mual, muntah, demam dan diare. Ada beberapa contoh KUPI yang paling umum terjadi seperti diantaranya nyeri, bengkak, dan kemerahan di area tempat suntikan.

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh pendidikan terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan dengan nilai p value $0,001 < 0,05$.
2. Ada pengaruh pengetahuan terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.
3. Ada pengaruh sumber informasi terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan dengan nilai p value $0,001 < 0,05$.
4. Ada pengaruh religius terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.
5. Ada pengaruh dukungan keluarga terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.
6. Ada pengaruh Kejadian Ikuhan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan adalah religius, dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ dan nilai $Exp(B)$ sebesar 14,493. **Saran**

instansi terkait agar dapat mengawasi dan mengkoordinasi kegiatan vaksinasi serta melakukan sosialisasi khususnya disekolah-sekolah dengan mengundang para orang tua untuk memberikan penyuluhan dan pemberian informasi akan pentingnya pemberian imunisasi vaksin covid-19 untuk anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- DEVIA, D. (2021). *Hubungan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Covid-19 Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msd) Pada Mahasiswa Di Stikes Medistra Indonesia Bekasi Tahun 2021*.
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J., & Gu, X. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). No Title. 2. *Kementerian Kesehatan*

Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease.

- Maijefri, O., Rizal, A., & Lanasari, L. (2022). Dukungan Sosial Memengaruhi Tingkat Stres Perawat Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(4), 117–124.
- Murray, O. M., Bisset, J. M., Gilligan, P. J., Hannan, M. M., & Murray, J. G. (2020). Respirators and surgical facemasks for COVID-19: implications for MRI. *Clinical Radiology*, 75(6), 405–407.
- Nastiti, R. D., Artanti, K. D., & Faqih, A. F. (2020). Analysis of Epidemiological Surveillance Activity of the COVID-19 at Surabaya Airport Indonesia on January 2020. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*.
- Promptchara, E., Ketloy, C., & Palaga, T. (2020). Respuestas inmunitarias en COVID-19 y posibles vacunas: lecciones aprendidas de la epidemia de SARS y MERS. *Asian Pac J Allergy Immunol*, 38(1), 1–9.